



MUSIBAH DALAM PERSPEKTIF SUFI DAN BIL-MA'TSŪR: STUDI KOMPARATIF AL-JAILĀNĪ DAN IBN KATHĪR

Ahmad Abdullah Faqih

¹Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih

* Corresponding Author: ahmadabdullahfaqih67@gmail.com

Abstrak: This research examines the interpretation of Quranic verses about calamity (*musibah*) through a comparative analysis of two prominent Islamic scholars: Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, representing the Sufi-*ishāri* approach, and Ibn Kathīr, representing the *tafsīr bil-ma'tsūr* tradition. Using qualitative library research methodology with a comparative (*muqārin*) method, this study analyzes five key verses: QS. al-Baqarah [2]:156, an-Nisā' [4]:62, asy-Syūrā [42]:30, al-Ḥadīd [57]:22, and at-Taghābun [64]:11. The findings reveal that both scholars agree calamity occurs by Allah's permission and serves as a test of faith, requiring patience and trust in God. However, significant differences emerge: al-Jailānī interprets calamity broadly, encompassing both adversity and prosperity, emphasizing spiritual education (*tarbiyah ilāhiyyah*) and inner consciousness, while Ibn Kathīr focuses narrowly on adversity as consequences of human sins, grounded in authentic narrations and historical context. This study concludes that both interpretive approaches complement each other, enriching Islamic scholarship and providing Muslims with comprehensive guidance for facing life's trials with proper attitudes rooted in patience (*ṣabr*), submission (*tawakkal*), and spiritual growth.

Kata kunci: *musibah, calamity, comparative tafsir, al-Jailānī, Ibn Kathīr, Sufi interpretation*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang musibah melalui analisis komparatif dua ulama besar Islam: Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī yang mewakili pendekatan sufi-*ishāri* dan Ibn Kathīr yang mewakili tradisi *tafsīr bil-ma'tsūr*. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif kepustakaan dengan metode komparatif (*muqārin*), penelitian ini menganalisis lima ayat kunci: QS. al-Baqarah [2]:156, an-Nisā' [4]:62, asy-Syūrā [42]:30, al-Ḥadīd [57]:22, dan at-Taghābun [64]:11. Temuan menunjukkan bahwa kedua ulama sepakat bahwa musibah terjadi atas izin Allah dan merupakan ujian keimanan yang memerlukan kesabaran dan tawakal. Namun, perbedaan signifikan muncul: al-Jailānī menafsirkan musibah secara luas mencakup kesulitan dan kenikmatan, menekankan pendidikan spiritual (*tarbiyah ilāhiyyah*) dan kesadaran batin, sementara Ibn Kathīr memfokuskan pada musibah sebagai konsekuensi dosa manusia dengan landasan riwayat otentik dan konteks historis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua pendekatan tafsir saling melengkapi, memperkaya khazanah keilmuan Islam, dan memberikan panduan komprehensif bagi umat Islam menghadapi ujian hidup dengan sikap yang tepat berdasarkan kesabaran (*ṣabr*), tawakal, dan pertumbuhan spiritual.

Kata Kunci: *musibah, tafsir komparatif, al-Jailānī, Ibn Kathīr, interpretasi sufi*

PENDAHULUAN

Musibah merupakan bagian integral dari perjalanan hidup manusia yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi kehidupan itu sendiri. (Imam Aji Cahyono et al., 2024) Sepanjang sejarah peradaban, manusia selalu dihadapkan pada berbagai bentuk ujian berupa bencana alam, kematian, penyakit, kegagalan, hingga kerugian harta benda yang menimpa secara tiba-tiba maupun bertahap. Dalam kehidupan masyarakat umum, musibah sering kali dipahami secara sempit sebatas peristiwa buruk yang mendatangkan penderitaan dan kesedihan

mendalam. Pemaknaan yang terbatas ini menjadikan manusia mudah berputus asa, marah, bahkan meragukan keadilan dan kebijaksanaan Tuhan ketika musibah menimpa dirinya atau orang-orang terdekat. (Ikhsan & Iskandar, 2022) Padahal, Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memberikan perspektif yang jauh lebih luas, mendalam, dan komprehensif mengenai hakikat musibah yang tidak sekadar dipandang sebagai bencana, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang penuh makna dan hikmah tersembunyi. (*Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*, n.d.)

Dalam pandangan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, musibah tidak berdiri sendiri sebagai kejadian acak atau kebetulan semata. Ia merupakan bagian dari takdir Allah yang mengandung hikmah mendalam, baik sebagai ujian untuk menguji keimanan dan kesabaran hamba, peringatan agar manusia kembali ke jalan yang benar, pembersih dosa dan kesalahan, maupun bentuk kasih sayang-Nya yang tersembunyi di balik kepedihan. (Shahabuddin, 2024) Secara etimologis, kata "musibah" berasal dari akar kata "asaba" yang berarti mengenai sasaran, menunjukkan bahwa setiap musibah yang menimpa manusia bukanlah kejadian acak melainkan telah ditetapkan dan dirancang khusus oleh Allah sesuai dengan kondisi dan kapasitas setiap individu. (Ikhsan & Iskandar, 2022) Namun demikian, pemahaman terhadap makna dan hakikat musibah mengalami perkembangan dan variasi sesuai dengan corak berpikir, metodologi, dan latar belakang keilmuan para mufassir sepanjang sejarah tafsir Islam, yang melahirkan khazanah pemikiran yang kaya dan beragam dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan musibah. (El-Karimah, 2023)

Hal inilah yang menarik untuk ditelaah secara mendalam, terutama melalui pemikiran dua tokoh besar dalam tradisi keilmuan Islam yang memiliki pengaruh luas hingga saat ini: Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī (1077-1166 M), seorang sufi terkemuka dan pendiri tarekat Qadiriyyah yang penafsiran spiritualnya banyak mempengaruhi dunia tasawuf, dan Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar Ibn Kathīr (1301-1373 M), ulama besar dalam tradisi tafsir bil-ma'tsūr yang karyanya menjadi rujukan utama dalam memahami Al-Qur'an berdasarkan riwayat sahih. (*Tafsir Ibn Kathir*, n.d.-a) Keduanya memberikan kontribusi besar dan signifikan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, namun melalui pendekatan metodologis yang berbeda secara fundamental. Al-Jailānī dengan pendekatan sufistik-isharinya menekankan aspek batin, makna tersembunyi, dan pengalaman spiritual dalam memahami musibah, menempatkan musibah sebagai jalan spiritual menuju ma'rifatullah dan kesucian jiwa. (Robi Sofian Hadi & Abdullah Huzaefi, 2025) Sementara Ibn Kathīr dengan pendekatan tekstual-riwayatnya lebih mengutamakan pemahaman literal berdasarkan tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabi'in, serta menghindari penggunaan Isra'iliyyat yang tidak terverifikasi dalam penafsirannya. (*Tafsir Ibn Kathir*, n.d.-a)

Penelitian mengenai tafsir musibah telah dilakukan oleh beberapa sarjana sebelumnya dengan berbagai fokus kajian. Di antaranya adalah penelitian Mia Fitriah El-Karimah (2023) yang mengkaji musibah dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah, namun tidak melibatkan perbandingan antara tafsir sufi dengan tafsir bil-ma'tsūr. (El-Karimah, 2023) Kemudian Muhammad Ikhsan dan Asep Iskandar (2022) meneliti tentang musibah dalam perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan maudu'i, tetapi lebih fokus pada aspek tematik tanpa

analisis komparatif antar mufassir berbeda corak. (Ikhsan & Iskandar, 2022) Sementara itu, Robi Sofian Hadi dan Abdullah Huzaefi (2025) menganalisis nilai-nilai sufistik dalam penafsiran Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jīlānī, namun terbatas pada ayat-ayat qital tanpa fokus khusus pada ayat-ayat musibah. (Robi Sofian Hadi & Abdullah Huzaefi, 2025) Studi lain yang dilakukan oleh peneliti dari *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities* (2023) membahas metode tafsir analitis yang digunakan dalam Tafsir Ibn Kathir, namun tidak secara spesifik mengkaji tema musibah. (Aboamro & Rizapoor, 2023) Dari penelusuran terhadap studi-studi terdahulu, tampak bahwa belum ada kajian komprehensif yang secara khusus membandingkan penafsiran ayat-ayat musibah antara Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī yang mewakili corak sufi-ishāri dengan Ibn Kathīr yang mewakili corak tafsir bil-ma'tsūr, padahal perbandingan kedua perspektif ini sangat penting untuk memahami ragam interpretasi dalam tradisi Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis secara mendalam penafsiran kedua tokoh besar tersebut terhadap ayat-ayat musibah dalam Al-Qur'an, serta mengungkap persamaan dan perbedaan mendasar antara keduanya melalui metode komparatif (*muqāran*). (Wahid & Kamils, 2024) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya khazanah studi tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam memahami ayat-ayat musibah dari dua perspektif metodologis yang berbeda namun saling melengkapi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu umat Islam dalam membangun pemahaman yang lebih matang, seimbang, dan komprehensif terhadap hakikat musibah, sehingga mampu menghadapi berbagai ujian hidup dengan sikap yang tepat sesuai tuntunan Al-Qur'an, baik dari aspek spiritual-batiniah yang mengantarkan pada kedekatan dengan Allah, maupun pemahaman tekstual-zahiriah yang benar berdasarkan riwayat otentik dari generasi salaf al-ṣāliḥ. (Imam Aji Cahyono et al., 2024)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada analisis teks-teks tafsir klasik. (Yahya et al., 2022) Sebagai penelitian kualitatif, pendekatan ini mengandalkan pengumpulan data dari sumber-sumber sekunder melalui telaah literatur yang kemudian diproses menggunakan metode analisis konten (*content analysis*). (Abu Bakar et al., 2022) Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Tafsir al-Jailānī* karya Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī dan *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Tafsir Ibn Kathīr) karya Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar Ibn Kathīr. Adapun sumber data sekunder berupa buku-buku tafsir klasik dan kontemporer, literatur ulama klasik yang relevan dengan tema musibah, jurnal ilmiah yang membahas metodologi tafsir dan konsep musibah dalam Al-Qur'an, serta penelitian terdahulu yang secara spesifik mengkaji penafsiran ayat-ayat musibah dari berbagai perspektif metodologis. (Nirwana A.N. et al., 2024) Penelitian kepustakaan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik studi tafsir yang bersifat normatif dan deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui pembacaan serius terhadap berbagai literatur tafsir, buku, artikel jurnal, dan penelitian relevan lainnya yang digunakan sebagai sumber penelitian. (Rohman

et al., 2023)

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan metode komparatif (*al-tafsīr al-muqārin*), yaitu metode penafsiran yang menggunakan teknik perbandingan dalam mengungkap atau menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. (Wahid & Kamils, 2024) Metode *muqārin* ini merupakan salah satu dari empat metode utama dalam tafsir Al-Qur'an, di samping metode *ijmālī* (global), *taḥlīlī* (analitis), dan *mauḍū'ī* (tematik). (Yahya et al., 2022) Secara operasional, metode komparatif dalam penelitian ini dilakukan melalui lima langkah sistematis: pertama, identifikasi dan inventarisasi ayat-ayat yang relevan dengan tema musibah; kedua, penetapan konteks historis dan linguistik ayat-ayat tersebut; ketiga, penyajian penjelasan dari kedua mufassir terhadap ayat-ayat terpilih; keempat, perbandingan mendalam terhadap penafsiran keduanya untuk menemukan persamaan dan perbedaan; dan kelima, analisis kritis terhadap kecenderungan (*nuances*) dan bias metodologis masing-masing mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat musibah. (Nukhba, 2023) Ayat-ayat yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dibatasi pada lima ayat yang paling relevan dan representatif dalam membahas konsep musibah serta implementasinya dalam sikap manusia, yaitu QS. al-Baqarah [2]: 156 tentang sikap istirja' ketika ditimpa musibah, QS. an-Nisā' [4]: 62 tentang musibah sebagai akibat perbuatan manusia, QS. asy-Syūrā [42]: 30 tentang musibah dan ampunan Allah, QS. al-Ḥadīd [57]: 22 tentang penetapan musibah dalam ilmu Allah, dan QS. at-Taghābun [64]: 11 tentang sikap beriman terhadap musibah. (Imam Aji Cahyono et al., 2024)

Metode komparatif (*muqārin*) dipilih karena memiliki keunggulan dalam memberikan wawasan yang relatif lebih luas dengan meninjau ayat Al-Qur'an dari berbagai aspek disiplin ilmu lain sesuai dengan keahlian atau latar belakang masing-masing mufassir, serta membuka sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat sehingga dapat mengurangi fanatisme berlebihan terhadap mazhab tertentu. (Wahid & Kamils, 2024) Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi dan membandingkan metodologi yang diadopsi oleh kedua mufassir dalam bidang studi komparatif tafsir Al-Qur'an, di mana beberapa penulis berfokus pada studi analitis terhadap tafsir sementara yang lain fokus pada perbandingan metode penafsiran yang berbeda. (Farooq, 2018) Dalam konteks penelitian ini, metode *muqārin* memungkinkan peneliti untuk tidak hanya membandingkan hasil penafsiran (*natāij al-tafsīr*), tetapi juga membandingkan pendekatan metodologis, sumber rujukan, dan corak pemikiran yang mendasari penafsiran Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī yang sufistik-ishāri dengan Ibn Kathīr yang tekstual-riwāyah, sehingga menghasilkan pemahaman komprehensif tentang keragaman perspektif dalam memahami ayat-ayat musibah dalam tradisi tafsir Islam. (Nukhba, 2023)

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Musibah Dalam Al-Qur'an

Secara etimologis, musibah berasal dari akar kata bahasa Arab *aṣāba* yang memiliki makna dasar "mengenai dengan tepat" atau "mengenai sasaran dengan akurat." (*Musibah*, n.d.) Makna linguistik ini mengandung implikasi teologis yang mendalam: bahwa setiap musibah yang menimpa manusia bukanlah kejadian acak atau kebetulan, melainkan telah dirancang khusus oleh

Allah dengan pengetahuan penuh tentang kekuatan dan kelemahan setiap individu. (*Don't Fear Musibah*, n.d.) Al-Qur'an menyebutkan kata musibah sebanyak sepuluh kali dalam berbagai konteks dan derivasi dari akar kata *aṣāba* disebutkan sebanyak 77 kali, yang menunjukkan bahwa konsep ini memiliki nilai penting dalam kehidupan manusia dan merupakan bagian integral dari sistem kehidupan yang dikehendaki Allah. (Zulfa & Afroni, 2022) Para ulama membedakan musibah menjadi dua bentuk besar: pertama, *musibah sayyi'at* (musibah berupa kesedihan) yang mencakup bencana alam, kematian, kerugian material, dan penyakit; kedua, musibah berupa kenikmatan (*balā' ḥasanah*) seperti harta melimpah, kedudukan tinggi, dan keberhasilan yang dapat melalaikan manusia dari mengingat Allah. Theologian dan sufi klasik seperti Sarraj al-Tusi mengkategorikan musibah menjadi tiga jenis berdasarkan fungsinya: sebagai sarana hukuman atas dosa, metode untuk purifikasi dan penebusan, atau jalan menuju elevasi spiritual. (*Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*, n.d.)

Penafsiran Shaykh 'Abd Al-Qādir Al-Jailānī

Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, sebagai ulama sufi terkemuka dan pendiri tarekat Qadiriyyah, memandang musibah dari perspektif spiritual yang mendalam dengan karakteristik tafsir sufistik-ishāri yang khas. (Najiburrohman & Mariatin, 2023) Dalam *Tafsir al-Jailānī*, ia menafsirkan musibah sebagai *ḥāditsah mufarriḥah au mu'limah*, yakni peristiwa yang dapat membawa kebahagiaan atau kesedihan, menunjukkan bahwa musibah tidak selalu identik dengan penderitaan semata namun dapat menjadi jalan menuju kesadaran spiritual yang lebih tinggi. (Robi Sofian Hadi & Abdullah Huzaefi, 2025) Al-Jailānī menekankan konsep musibah sebagai *tarbiyah ilāhiyyah* (pendidikan ilahi), di mana Allah mendidik hamba-Nya melalui ujian untuk mengantarkan mereka kembali kepada-Nya, memperbaiki diri, dan menguatkan iman melalui pengalaman spiritual langsung. (*Abdul Qadir Al-Jilani - the Qadiriyya Order*, n.d.) Pendekatannya yang sufistik sangat menekankan pentingnya sikap *riḍā* (rela) dan *tawakkal* (penyerahan diri) sebagai kunci mencapai ketenangan jiwa ketika menghadapi musibah, di mana kesabaran (*ṣabr*) menjadi pintu bagi pertolongan Allah dan jalan menuju *ma'rifatullāh* (pengenalan mendalam terhadap Allah). (Robi Sofian Hadi & Abdullah Huzaefi, 2025) Dalam menafsirkan ayat-ayat spesifik tentang musibah, seperti QS. al-Baqarah [2]: 156, al-Jailānī menegaskan bahwa kalimat *istirjā'* ("Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn") bukan sekadar ucapan ritual melainkan deklarasi penyerahan total diri kepada Allah yang mencerminkan kesadaran bahwa manusia dan segala yang dimilikinya adalah milik Allah semata. (Zulfa & Afroni, 2022) Sementara dalam penafsiran QS. al-Ḥadīd [57]: 22, ia menjelaskan dimensi metafisik musibah dengan menekankan bahwa setiap musibah telah ditetapkan dan ditulis dalam *Lauh al-Mahfūz* (Lauh Mahfuzh) sebelum peristiwa itu terjadi di alam nyata, mengindikasikan bahwa musibah adalah bagian dari pengetahuan azali Allah yang mengandung hikmah tersembunyi bagi perjalanan spiritual hamba-Nya. (*Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*, n.d.)

Penafsiran Ibn Kathīr

Ibn Kathīr, sebagai tokoh besar tafsir *bil-ma'tsūr* dan murid Ibn Taymiyyah, memberikan pendekatan yang berbeda secara metodologis dalam

memahami ayat-ayat musibah. (*Tafsir Ibn Kathir*, n.d.-b) Sebagai ahli hadis dan sejarawan terkemuka, Ibn Kathīr menafsirkan Al-Qur'an dengan dasar yang sangat kuat pada riwayat otentik dari Nabi Muhammad, sahabat, dan tabi'in, serta menggunakan prinsip *tafsīr al-Qur'ān bi al-Qur'ān* (menafsirkan Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya), dengan sangat berhati-hati dalam memverifikasi keaslian hadis dan menghindari penggunaan *Isrā'īliyyāt* yang tidak terverifikasi. (*Tafsir Ibn Kathir*, n.d.-a) Dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Ibn Kathīr cenderung memaknai musibah secara literal sebagai kejadian buruk seperti sakit, kerugian, bencana alam, dan kematian yang menimpa manusia. (*Tafsir Ibn Kathir: A Comprehensive Guide to Understanding the Quran*, n.d.) Berpegang pada QS. asy-Syūrā [42]: 30, ia menegaskan hubungan kausal antara musibah dengan perbuatan manusia, bahwa musibah yang menimpa adalah konsekuensi langsung dari dosa dan pelanggaran yang dilakukan, meskipun Allah hanya menghukum sebagian kecil saja sementara sebagian besar dosa diampuni-Nya sebagai manifestasi rahmat dan kasih sayang-Nya. (*Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*, n.d.) Namun demikian, Ibn Kathīr juga menyatakan bahwa musibah tidak semata-mata sebagai hukuman, melainkan dapat menjadi ujian keimanan (*ibtīlā'*) bagi orang beriman untuk mengukur kesabaran, keteguhan hati, dan kualitas *tawakkal* mereka kepada Allah. (Imam Aji Cahyono et al., 2024) Dalam penafsiran ayat-ayat spesifik, seperti QS. at-Taghābun [64]: 11, Ibn Kathīr menjelaskan bahwa tidak ada musibah yang terjadi kecuali dengan izin Allah (*bi idhnillāh*), dan bagi orang yang beriman kepada Allah, musibah tersebut akan menjadi jalan untuk mendapatkan petunjuk-Nya (*yahdī qalbahu*) yang membawa kepada kesabaran dan keikhlasan. (*Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*, n.d.) Sementara dalam menafsirkan QS. an-Nisā' [4]: 62, ia memperkuat penafsirannya dengan riwayat-riwayat sahih yang menjelaskan konteks historis ayat, khususnya terkait dengan orang-orang munafik yang ketika ditimpa musibah akibat perbuatan mereka sendiri, mereka datang kepada Nabi memohon ampunan sambil bersumpah palsu. (*Tafsir Ibn Kathir*, n.d.-a) Pendekatan Ibn Kathīr yang tekstual-riwayat ini sangat kuat dalam aspek konteks sejarah dan verifikasi hadis, menjadikan tafsirnya sebagai rujukan utama dalam tradisi tafsir *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* yang hingga kini masih sangat berpengaruh, terutama di kalangan ulama Salafi. (*Tafsir Ibn Kathir*, n.d.-b)

Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran

Analisis komparatif terhadap penafsiran Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī dan Ibn Kathīr menunjukkan adanya persamaan mendasar dalam beberapa aspek fundamental meskipun keduanya memiliki metodologi yang berbeda. (Nirwana A.N. et al., 2024) Kedua mufassir sepakat bahwa setiap musibah yang menimpa manusia terjadi dengan izin dan kehendak Allah (*bi idhnillāh*), tidak ada yang terjadi di alam semesta ini tanpa sepengetahuan dan ketetapan-Nya, sebagaimana ditegaskan dalam QS. at-Taghābun [64]: 11. (*Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*, n.d.) Keduanya juga memiliki kesepahaman bahwa musibah pada hakikatnya merupakan ujian keimanan (*ibtīlā'*) yang digunakan Allah untuk menguji kualitas iman, kesabaran, dan keteguhan hati hamba-Nya dalam menghadapi berbagai kondisi

kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. (Imam Aji Cahyono et al., 2024) Lebih lanjut, al-Jailānī dan Ibn Kathīr sama-sama menekankan pentingnya sikap sabar (*ṣabr*), tawakal (penyerahan diri kepada Allah), dan kembali kepada Allah sebagai kunci keselamatan dan kesuksesan dalam menghadapi musibah, yang merupakan prinsip universal dalam ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. (*Endurance (Sabr) in Islam: Quranic Patience and Perseverance*, n.d.) Persamaan-persamaan ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda, mereka tetap berada dalam kerangka pemahaman Islam yang sama dan berpijak pada landasan teologis yang solid berdasarkan nash-nash syar'i. (Muhibah, 2025)

Namun demikian, di balik persamaan tersebut, terdapat perbedaan signifikan yang mencerminkan karakteristik corak pemikiran masing-masing mufassir yang perlu dicermati secara saksama. (Nukhba, 2023) Dari aspek ruang lingkup pemahaman musibah, al-Jailānī memiliki pandangan yang lebih luas dan komprehensif dengan memaknai musibah mencakup dua dimensi: kebahagiaan dan kesedihan, termasuk kenikmatan yang melimpah yang dapat melalaikan manusia dari Allah, sementara Ibn Kathīr cenderung memaknai musibah secara lebih sempit dan spesifik, yaitu identik dengan bencana, kesulitan, dan penderitaan yang bersifat negatif. (Ikhsan & Iskandar, 2022) Perbedaan ini berimplikasi pada arah penafsiran kedua tokoh, di mana al-Jailānī dengan pendekatan sufistik-ishāriyyah lebih berfokus pada dimensi batin, makna simbolis, kesadaran spiritual, dan pengalaman langsung dalam mencapai *ma'rifatullāh*, sedangkan Ibn Kathīr dengan pendekatan tekstual-riwayatnya (*tafsīr bil-ma'tsūr*) lebih mengutamakan pemahaman literal, konteks historis turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), dan riwayat-riwayat sahih dari generasi salaf. (*Types Of Tafsir With Examples - Bil Riwaya And Bil Ra'y*, n.d.) Lebih jauh lagi, terdapat perbedaan dalam memahami penyebab musibah: al-Jailānī menekankan musibah sebagai bentuk pendidikan spiritual Allah (*tarbiyah ilāhiyyah*) yang bertujuan mendekatkan hamba kepada-Nya dan meningkatkan derajat spiritual mereka, sementara Ibn Kathīr lebih menekankan musibah sebagai konsekuensi langsung dari dosa dan kesalahan manusia, meskipun ia juga mengakui bahwa musibah bisa menjadi ujian bagi orang beriman. (*Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*, n.d.) Adapun dari segi fokus kajian, al-Jailānī menitikberatkan pada kesadaran ruhani, transformasi jiwa, dan pengalaman spiritual dalam memahami hikmah di balik musibah, sedangkan Ibn Kathīr lebih fokus pada aspek riwayat otentik, konteks sejarah, dan pemahaman literal ayat berdasarkan tradisi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*. (Diningrum et al., 2024) Perbedaan-perbedaan ini menunjukkan kekayaan khazanah tafsir Islam yang mempresentasikan ragam perspektif dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, dari dimensi spiritual-batiniah hingga tekstual-zahiriah, yang semuanya memiliki nilai dan kontribusi penting dalam tradisi keilmuan Islam. (*Comparative Tafsir - What Is It And Its Importance*, n.d.)

Tabel: 1 Persamaan dan perbedaan penafsiran

Aspek	al-Jailānī	Ibn Kathīr
Ruang lingkup musibah	Luas: mencakup kebahagiaan dan kesedihan	Sempit: identik dengan bencana

Arah penafsiran	Sufistik, fokus pada batin	Tekstual-bil-ma'tsūr
Penyebab musibah	Didikan spiritual Allah	Konsekuensi dosa manusia
Fokus kajian	Kesadaran ruhani	Riwayat dan konteks historis

Implementasi Sikap Menghadapi Musibah

Berdasarkan sintesis dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang musibah dan pandangan kedua mufassir, terdapat beberapa sikap utama yang harus ditanamkan dan diimplementasikan oleh setiap muslim ketika menghadapi musibah dalam kehidupannya. (Imam Aji Cahyono et al., 2024) Pertama, mengucapkan *istirjā'* dengan kalimat "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya kami akan kembali) sebagai tanda kepasrahan total dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, bukan sekadar ucapan ritual melainkan manifestasi kesadaran mendalam bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. (Ismail & Solahuddin, 2023) Kedua, bersabar (*ṣabr*) pada guncangan pertama ketika musibah menimpa (*'inda al-ṣadmah al-ūlā*), sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi yang menyatakan bahwa "kesabaran yang sejati adalah pada saat pertama kali terkena musibah," karena pada momen itulah ujian kesabaran yang paling berat dan menentukan. (*Hadith on Patience*, n.d.) Ketiga, bertawakal dengan meyakini sepenuh hati bahwa semua urusan berada dalam kendali Allah, menyerahkan segala keputusan kepada-Nya setelah berusaha maksimal, dan tidak bergantung pada makhluk dalam hal-hal yang hanya bisa dilakukan oleh Allah. (*What Is Sabr? Exploring Patience Through the Quranic Lens*, n.d.) Keempat, melakukan *muḥāsabah* (introspeksi diri) dengan menyadari bahwa kesalahan, dosa, dan kelalaian diri sendiri bisa menjadi sebab turunnya musibah, sehingga mendorong seseorang untuk bertobat dan memperbaiki diri. (*Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*, n.d.) Kelima, memiliki sikap *riḍā* (rela dan ridha) dengan meyakini bahwa setiap takdir Allah selalu mengandung hikmah yang mendalam, meskipun hikmah tersebut tidak selalu terlihat secara langsung atau sesuai dengan keinginan manusia. (*Quranic Verses On Sabr And Patience In Arabic & English*, n.d.)

Keenam, kembali kepada Allah melalui berbagai bentuk ibadah seperti doa yang khusyuk, *istighfar* (memohon ampunan) yang ikhlas, memperbanyak dzikir, dan meningkatkan kualitas ibadah wajib maupun sunnah sebagai jalan untuk mendekati diri kepada-Nya dan memohon pertolongan-Nya. (*Endurance (Sabr) in Islam: Quranic Patience and Perseverance*, n.d.) Implementasi sikap-sikap ini secara konsisten dan komprehensif akan menjadikan musibah bukan sekadar penderitaan yang sia-sia, melainkan sebagai sarana transformasi spiritual, pertumbuhan iman, pembersihan dosa, dan jalan menuju derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Dalam perspektif psikologi Islam modern, sikap-sikap ini terbukti memberikan *resilience* (daya tahan) dan kekuatan mental yang luar biasa dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, karena seorang muslim yang memiliki kesadaran bahwa Allah selalu bersamanya (*ma'iyyah Allāh*) dan akan memberikan ganjaran yang berlipat ganda atas kesabarannya, akan memiliki ketenangan jiwa (*ṭuma'nīnah*)

yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan sekuler semata. (Salleh et al., 2020) Dengan demikian, pemahaman yang matang terhadap konsep musibah dalam Al-Qur'an baik dari perspektif spiritual al-Jailānī maupun tekstual Ibn Kathīr memberikan fondasi yang kuat bagi umat Islam untuk menghadapi berbagai ujian kehidupan dengan sikap yang benar, penuh hikmah, dan bernilai ibadah, sehingga musibah benar-benar menjadi jalan menuju kedekatan dengan Allah dan kesuksesan hakiki di dunia dan akhirat. (Imam Aji Cahyono et al., 2024)

KESIMPULAN

Penelitian komparatif terhadap penafsiran ayat-ayat musibah antara Shaykh 'Abd al-Qādir al-Jailānī dan Ibn Kathīr mengungkapkan kekayaan khazanah intelektual Islam dalam memahami hakikat musibah sebagai bagian integral dari kehidupan manusia. Musibah dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah sekadar peristiwa buruk yang terjadi secara acak, melainkan memiliki makna yang mendalam sebagai bagian dari takdir Allah yang mengandung hikmah, baik sebagai ujian keimanan, peringatan, pembersih dosa, maupun sarana pendidikan spiritual. Secara etimologis, kata musibah yang berasal dari akar kata *aṣāba* mengandung makna "mengenai sasaran dengan tepat", mengindikasikan bahwa setiap musibah telah dirancang khusus oleh Allah sesuai dengan kapasitas dan kondisi setiap individu.

Kedua mufassir menunjukkan persamaan mendasar dalam memahami bahwa musibah terjadi dengan izin Allah, merupakan ujian keimanan, dan memerlukan sikap sabar, tawakal, serta kembali kepada Allah sebagai kunci dalam menghadapinya. Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan yang mencerminkan karakteristik metodologis masing-masing. Al-Jailānī dengan pendekatan sufistik-ishāriyyah memandang musibah secara lebih luas mencakup kebahagiaan dan kesedihan, menekankan dimensi spiritual sebagai *tarbiyah ilāhiyyah* yang mengantarkan pada transformasi jiwa dan *ma'rifatullāh*. Sementara Ibn Kathīr dengan pendekatan tekstual-riwayatnya cenderung memaknai musibah secara lebih spesifik sebagai bencana yang merupakan konsekuensi dosa manusia, dengan penekanan kuat pada riwayat sahih dan konteks historis ayat. Perbedaan fokus kajian ini memperkaya pemahaman umat Islam, di mana al-Jailānī menitikberatkan pada kesadaran ruhani dan pengalaman spiritual, sedangkan Ibn Kathīr lebih menekankan aspek tekstual dan verifikasi hadis berdasarkan tradisi *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.

Implementasi sikap menghadapi musibah yang disintesis dari kedua perspektif mencakup enam dimensi utama yang saling melengkapi. Mengucapkan *istirjā'* sebagai deklarasi penyerahan total kepada Allah, bersabar pada guncangan pertama musibah, bertawakal dengan meyakini bahwa segala urusan berada dalam kendali-Nya, melakukan *muḥāsabah* untuk introspeksi diri, memiliki sikap *riḍā* terhadap takdir Allah, dan kembali kepada-Nya melalui doa, istighfar, serta peningkatan kualitas ibadah. Sikap-sikap ini, ketika diimplementasikan secara konsisten, mampu mengubah musibah dari penderitaan yang melemahkan menjadi sarana transformasi spiritual, pertumbuhan iman, dan jalan menuju kedekatan dengan Allah. Dalam konteks kehidupan kontemporer, pemahaman komprehensif terhadap konsep musibah dari kedua perspektif ini memberikan fondasi psikologis dan spiritual yang kuat

bagi umat Islam dalam membangun *resilience* menghadapi berbagai tantangan hidup dengan ketenangan jiwa yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan sekuler semata.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya kajian lebih lanjut yang mendalami implementasi praktis konsep musibah dalam konteks kehidupan modern, khususnya dalam menghadapi fenomena bencana massal, pandemi, dan krisis global yang memerlukan pendekatan holistik antara pemahaman spiritual dan tekstual. Studi masa depan dapat mengeksplorasi bagaimana sintesis antara perspektif sufi dan *bil-ma'tsūr* dapat diaplikasikan dalam konseling Islam, terapi spiritual, dan pengembangan program *resilience* berbasis Al-Qur'an untuk membantu umat Islam menghadapi musibah dengan sikap yang matang dan sesuai tuntunan syariat. Selain itu, perlu dilakukan penelitian komparatif yang lebih luas dengan melibatkan mufassir-mufassir lain dari berbagai corak dan periode untuk memperkaya pemahaman tentang ragam interpretasi ayat-ayat musibah dalam tradisi tafsir Islam, sehingga umat dapat mengambil manfaat maksimal dari kekayaan khazanah intelektual Islam dalam membangun kehidupan yang penuh makna dan hikmah di tengah berbagai ujian kehidupan.

REFERENSI

- Abdul Qadir al-Jilani - *the Qadiriyya Order*. (n.d.). Ghayb.Com. Retrieved January 19, 2026, from <https://ghayb.com/abdul-qadir-al-jilani-1077-1166-the-founder-of-the-qadiriyya-order>
- Aboamro, A., & Rizapoor, H. (2023). Unveiling the Divine Text: Exploring the Analytical Interpretation of the Holy Quran. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 3(3 SE-Articles), 39-48. <https://doi.org/10.55544/ijrah.3.3.8>
- Abu Bakar, M., Zaghoul, S. G. G., Mohamed Ahmed, A. R., Yusoff, M., Abd Halim, M. M., Md Thahir, M. F., & Samsudin, M. S. (2022). Islamic Research Methodology in Contemporary Research: Is it Applicable? *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(1), 919-938. <https://doi.org/10.6007/ijarped/v11-i1/12366>
- Comparative Tafsir - What Is It And Its Importance*. (n.d.). Hamil AlQuran. Retrieved January 19, 2026, from <https://hamilalquran.com/comparative-tafsir/>
- Diningrum, M., Nurrohm, A., & Yaqin, I. (2024). Environmental Deterioration In Tafsir Maqasidi: A Comparative Study Of Tafsir Al-Munir And Al-Azhar. *ZAD Al-Mufassirin*, 6, 270-291. <https://doi.org/10.55759/zam.v6i2.259>
- Disaster in Islam - Quranic Concept of Musibah*. (n.d.). Quran Gallery. Retrieved January 19, 2026, from <https://qurangallery.app/topics/musibah-disaster-islamic-divine-trials-quran>
- Don't fear Musibah*. (n.d.). Medium. Retrieved January 19, 2026, from <https://medium.com/tadabbur-fil-quran/dont-fear-musibah-ff3a1536244e>
- El-Karimah, M. F. (2023). Musibah dalam Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah. *Alashriyyah*, 9(1 SE-Articles), 45-57. <https://doi.org/10.53038/alashriyyah.v9i1.159>
- Endurance (Sabr) in Islam: Quranic Patience and Perseverance*. (n.d.). Quran

- Gallery. Retrieved January 19, 2026, from <https://qurangallery.app/topics/sabr-endurance-patience-perseverance-islam-quran>
- Farooq, M. U. (2018). Al-Tafsir al Muqarin according to Mufasssireen: An analytical Study. *Pakistan Research Repository*, 5(2). <https://www.prdb.pk/article/al-tafsir-al-muqarin-according-to-mufasssireen-an-analytical-8200>
- Hadith on Patience*. (n.d.). Quran Explorer. Retrieved January 19, 2026, from https://www.quranexplorer.com/blog/education_in_the_light_of_sunnah/hadith-on-patience
- Ikhsan, M., & Iskandar, A. (2022). Musibah dalam Perspektif Al-QurânTM. *Studia Quranika*, 6(2 SE-Articles), 183-216. <https://doi.org/10.21111/studiquran.v6i2.5794>
- Imam Aji Cahyono, Alfiyatul Azizah, Andri Nirwana AN, & Fuadi. (2024). Resilience to Calamity in Qur'anic Perspective. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2 SE-Articles), 975-993. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.1035>
- Ismail, A., & Solahuddin, A. (2023). Psychology of patience and semantic approach to the Qur'an: Meaning of Qāla on Istirjā' Verse. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2168342. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2168342>
- Muhibah, S. (2025). Comparative Analysis of Contemporary and Classical Tafsir Quran," , May 1, 2025,. *INJOSS*, 4(2), 210-224. <https://injoqast.net/index.php/JOSSS/article/view/154>
- Musibah*. (n.d.). Wiktionary. Retrieved January 19, 2026, from <https://en.wiktionary.org/wiki/musibah>
- Najiburrohman, N., & Mariatin, S. (2023). The Essence of Mahabah from the Perspective of Sheikh Abdul Qadir Jailani: A Study of The Tafsir of Al-Jilani. *SUHUF*, 35, 12-29. <https://doi.org/10.23917/suhuf.v35i1.22079>
- Nirwana A.N., A., Arfan, F., Marshal, F., Maulana, C., & Fadli, N. (2024). Methods of Qur'an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought: (Metodologi Tafsir Al-Qur'an). *Bulletin of Islamic Research*, 2, 33-42. <https://doi.org/10.69526/bir.v2i1.34>
- Nukhba, G. M. (2023). A Comprehensive Review of Comparative Interpretation of Holy Quran: Approaches, Methodologies, and Criteria for Establishing Plausible Interpretations. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 3(2 SE-Social Science). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.625>
- Quranic Verses On Sabr And Patience In Arabic & English*. (n.d.). Quranica. Retrieved January 19, 2026, from <https://quranica.com/articles/quranic-verses-on-sabr/>
- Robi Sofian Hadi, & Abdullah Huzaefi. (2025). The Relevance of Sufistic Values in Modern Life: A Study of Shaykh 'Abdul Qādir al-Jīlāni's Interpretation of the Verses of Qitāl in the Qur'ān . *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2 SE-Articles), 205-222. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.2164>
- Rohman, A., Mubaroka, B., & Butlam, Q. (2023). Methodology of Tafseer Al-Qurtubi: Sources, Styles and Manhaj. *QIST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 2(2), 180-202. <https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1451>

- Salleh, K., Rahman, Z., Mohd Noor, A., Mohd Kashim, M. I. A., Long, A., Hasan, A., Ridzuan, A. R., Ismail, S., Hanin Hamjah, S., Najib, M., Kadir, F. A., Saari, C., & Farid, M. (2020). Resilience and patience (sabr) in Islamic view when observing the movement control (order MCO) during the covid 19 pandemic 1 | THE ELEMENT OF RESILIENCE WHEN OBSERVING THE MOVEMENT CONTROL ORDER (MCO). *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24, 2020. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I1/PR200654>
- Shahabuddin, A. (2024). *Ibn Qayyim's Account of Treatment of Musibah: An Islamic Faith-Based Perspective on Stress Management Perspective on Stress Management*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23292.96643>
- Tafsir Ibn Kathir: A Comprehensive Guide to Understanding the Quran*. (n.d.). Easy Tajweed Academy. Retrieved January 19, 2026, from <https://easytajweedacademy.com/tafsir-ibn-kathir/>
- Tafsir Ibn Kathir*. (n.d.-a). Wikipedia. Retrieved January 19, 2026, from https://en.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Ibn_Kathir
- Tafsir Ibn Kathir*. (n.d.-b). Saudipedia. Retrieved January 19, 2026, from <https://saudipedia.com/en/article/4486/culture/tafsir-ibn-kathir>
- Types Of Tafsir With Examples - Bil Riwaya And Bil Ra'y*. (n.d.). Riwaq Al Quran. Retrieved January 19, 2026, from <https://riwaqalquran.com/blog/types-of-tafsir-with-examples/>
- Wahid, W. M. A., & Kamils, N. M. R. (2024). Muqaran Tafsir Method: Its History, Basis and Implications. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 4(3), 247-254. <https://doi.org/10.15575/jis.v4i3.34234>
- What is Museebah?* (n.d.). Virtual Mosque. Retrieved January 19, 2026, from <https://www.virtualmosque.com/islam-studies/what-is-museebah-sr-amatullah/>
- What is Sabr? Exploring Patience Through the Quranic Lens*. (n.d.). Knowledge Quran. Retrieved January 19, 2026, from <https://www.knowledgequran.com/what-is-sabr-exploring-patience-through-the-quranic-lens/>
- Yahya, A., Yusuf, K. M., & Alwizar, A. (2022). Metode Tafsir (al-Tafsir al-Tahlili, al-Ijmali, al-Muqaran dan al-Mawdu'i). *PALAPA*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:248978403>
- Zulfa, M., & Afroni, M. (2022). MAKNA MUSIBAH DALAM AL QURAN. *Bashrah*, 2, 122-134. <https://doi.org/10.58410/bashrah.v2i2.497>